

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying adalah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja agar orang lain menderita. Keinginan ini ditampilkan dalam bentuk fisik, verbal dan sosial (Sejiwa, 2008). Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada seseorang atau kelompok lain yang lebih lemah secara fisik dan mental dengan cara berulang, disengaja dan tidak bertanggung jawab serta dilakukan dengan perasaan senang (Rigby, 2007)

Indonesia merupakan Negara yang menempati posisi teratas kasus *bullying* di sekolah pada tingkat Asean, yaitu 84%, disusul Nepal dan Vietnam 79%, Kamboja 73% dan Pakistan 43% (KPAI, 2017). Data terakhir yang didapat dari KPAI terhitung dari Januari sampai April 2019, sudah tercatat sebanyak 37 kasus *bullying* yang dilakukan di sekolah. Kasus tertinggi didapatkan pada anak SD, yaitu sebanyak 25 kasus, SLTP 5 kasus, SMA 6 kasus dan Perguruan tinggi 1 kasus (KPAI, 2019), sementara itu data yang didapat dari Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Provinsi Sumbar, dari Januari sampai September 2019, tercatat sebanyak 30 kasus *bullying* yang semuanya dilakukan di sekolah.

Sekolah adalah tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan potensi anak. Dengan bersekolah anak akan belajar menjalin hubungan pertemanan dengan anak seusia dan belajar bagaimana berperilaku

yang sesuai dengan ketentuan di sekolah. Di sekolah anak akan mengembangkan kemampuan kognitif, psikososial, moral dan emosional. Selain itu sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak, salah satunya adalah perilaku *bullying* di sekolah. Sebagian besar orangtua dan pihak sekolah menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah. Padahal, perilaku ini akan menimbulkan masalah tersendiri bagi anak. *Bullying* dianggap serius jika perilaku tersebut sudah mengakibatkan cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*. Padahal definisi *bullying* tidak hanya pada tindakan yang mengakibatkan cedera fisik saja (*American Association of School Administrator, 2009*).

Tingginya prevalensi *bullying* pada tingkat sekolah dasar, disebabkan karena pada periode ini perkembangan kognitif pada usia sekolah yang terus meningkat, sehingga anak mulai kritis terhadap berbagai hal. Pada periode ini sebenarnya anak-anak lebih mudah dididik dari pada periode sebelum dan sesudahnya (*Hidayat, 2009*). Pada masa ini juga perkembangan fisik, mental, sosial dan konsep diri mulai berkembang secara kontinu, sehingga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan terkait perkembangan moral dan sosial anak (*Wong, 2009*).

Komisi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPPA 2019), mengatakan masalah sosial yang didapatkan pada anak usia sekolah di Indonesia saat ini diantaranya, yaitu maraknya kekerasan pada anak baik fisik maupun non fisik termasuk tindakan *bullying*, anak sebagai pelaku

maupun anak sebagai korban. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Hull (2008) yang mengatakan masalah pada anak usia sekolah salah satunya adalah perkembangan perilaku sosial emosi, seperti menggertak orang lain yang lebih lemah atau membully, membuat kekacauan dalam sekolah, serta mendapat pengaruh anti sosial dari anak lain.

Ada beberapa bentuk *bullying* pada anak, 1). *Bullying* verbal seperti memaki, mengolok-olok, meneriaki, memfitnah, menghina, menggoda, mengejek, menggossip, menyoraki, memanggil nama julukan dan berkata rasis. 2). *Bullying* fisik seperti menendang, mencubit, menampar, mendorong, menyenggol, menginjak kaki, menjegal, meludahi, melempar dengan barang, merampas, memukul dan melakukan pengrusakan terhadap barang orang lain. 3). *Bullying* tidak langsung atau *bullying* sosial seperti mengucilkan orang lain, mengabaikan, mempermalukan didepan umum, memandang dengan sinis, memandang dengan tatapan mengancam, dan merendahkan (Sejiwa, 2008). Bila hal ini dilakukan terus menerus, maka akan berakibat buruk pada perkembangan mental korban dan pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memunculkan perilaku *bullying* anak adalah karakteristik yang melekat pada anak seperti umur, jenis kelamin, kepribadian agresif, impulsif, manipulatif dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak. Sifat pengganggu ini muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebaya serta kurangnya identifikasi kelompok (*American*

Association of School Administrator, 2009). Teori ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan pada beberapa sekolah dasar di Kota Padang yang mendapatkan hasil bahwa *bullying* lebih sering dilakukan oleh anak yang lebih tua terhadap anak yang lebih muda umurnya, dan pada anak laki-laki lebih sering terlibat dalam bentuk *bullying* fisik (Arif, 2016).

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi anak memiliki perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan beberapa hal, seperti : a). Adanya teman yang memiliki penilaian positif terhadap perilaku *bullying*, b). Adanya teman yang melakukan perilaku *bullying*, c). Adanya teman dengan ekonomi keluarga menengah keatas melakukan perilaku *bullying* sebagai cara untuk memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya didepan teman-temannya, d). Adanya teman dengan ekonomi rendah menggunakan perilaku *bullying* sebagai cara untuk meningkatkan status sosial dan melawan perilaku agresif yang ditujukan kepadanya (*American Association of School Administrator*, 2009). Teori ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah dasar di Yogyakarta yang mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak di sekolah tersebut (Rohimah, 2016).

Faktor eksternal perilaku *bullying* lainnya adalah faktor keluarga misalnya a). kurangnya kehangatan serta perhatian dari orangtua sehingga

anak cenderung mencari perhatian lain dengan melakukan *bullying* baik terhadap teman di sekolah maupun dalam keluarga, b). pola asuh orangtua seperti orangtua yang terlalu permisif dan kurang pembatasan terhadap tingkah laku anak, c). kurangnya pengawasan orangtua, d). orangtua yang memberi contoh dan memperlihatkan perilaku *bullying* dalam keluarga seperti orangtua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, e). penerapan disiplin secara fisik dan keras, f). menjadi korban kekerasan atau *bullying* oleh saudara dalam keluarga (Sejiwa, 2008). Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Denpasar yang mengatakan bahwa pola asuh yang baik dari orangtua dalam keluarga dapat menghindarkan anak dari perilaku agresi yang berujung pada perilaku *bullying* (Gita, 2019).

Faktor eksternal selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak yaitu faktor lingkungan, seperti : a). tidak adanya kebijakan anti *bullying* dan kurangnya pengawasan di sekolah, b). pengaruh media massa, televisi, permainan dan film yang mengandung unsur kekerasan, e). pengaruh ikatan kelompok yang terlalu kuat dan identifikasi kelompok yang sering menumbuhkan sifat mengganggu (*American Association of School Administrator*, 2009)

Bullying jika terus dibiarkan akan memberi dampak buruk pada perkembangan anak serta menimbulkan masalah lain pada kehidupan anak baik bagi pelaku maupun korban. *Bullying* yang terjadi di sekolah akan menimbulkan dampak pada korban seperti adanya rasa takut ke sekolah karena merasa tidak aman jika berada di sekolah, cemas, malu, mengurung

diri, stress, depresi, adanya keinginan untuk bunuh diri, membenci lingkungan sosialnya, takut bergaul, harga diri rendah, dendam, membenci pelaku dan menurunnya prestasi akademik akibat gangguan dalam proses belajar (Sejiwa, 2008).

Dampak perilaku *bullying* sebagai pelaku pada usia sekolah erat kaitannya dengan perilaku anti-sosial pada masa mendatang setelah anak tumbuh menjadi remaja atau dewasa, dampak lainnya adalah pelaku berisiko untuk menyalurkan perilaku *bullying* ke lingkungan rumah dan keluarganya, seperti melarikan diri dari rumah, membolos, berisiko mengalami gejala-gejala depresi, melakukan tindakan kriminal, mengkonsumsi alkohol dan obat-obat terlarang (*American Association of School Administrator*, 2009).

Studi awal yang dilakukan pada tanggal 5 September 2019, berupa hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN 02 Cupak Tengah, didapatkan hasil bahwa hampir setiap hari terjadi permasalahan antar anak, seperti saling mengejek dan ikut-ikutan teman mengganggu anak lain. Anak yang *bully* biasanya menangis atau mengadu ke wali kelasnya, selama ini permasalahan seperti ini hanya diselesaikan dengan wali kelas saja. Sampai sekarang belum ada sanksi khusus yang diberikan kepada anak yang *bully* teman-temannya.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan dengan membagikan kuesioner pada 12 orang anak yang duduk di kelas 4, 5 dan 6 didapatkan hasil bahwa semua anak terindikasi menjadi pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* verbal seperti

mengejek teman dan memanggil teman dengan panggilan yang tidak disukai, disusul dengan *bullying* fisik seperti mencubit dan mendorong teman, selanjutnya *bullying* sosial juga didapati seperti mengajak teman untuk menjauhi teman yang lain. Pada korban *bullying*, jenis *bullying* yang paling banyak dialami adalah *bullying* verbal seperti dipanggil teman dengan nama orangtua dan diejek, *bullying* fisik seperti disenggol atau didorong dengan sengaja serta *bullying* sosial seperti diabaikan dan dipermalukan didepan teman lain. Dari hasil observasi didapatkan adanya perilaku *bullying* verbal, seperti adanya beberapa anak memanggil nama yang tidak disukai anak lain, yaitu “gapuak” di panggil pada anak yang tampak gemuk dan terlihat juga indikasi bentuk *bullying* fisik, yaitu adanya anak yang dengan sengaja mendorong dan menyenggol temannya.

Pada kuesioner peran kelompok teman sebaya didapati bahwa adanya indikasi pembentukan kelompok teman sebaya pada anak, hal ini dapat dilihat pada kuesioner yang dibagikan rata-rata anak menjawab mereka membutuhkan kelompok teman sebaya agar semakin rajin belajar, dengan memiliki kelompok teman sebaya mereka bisa mengembangkan bakat yang mereka miliki bersama teman yang mempunyai bakat yang sama. Dari hasil observasi didapatkan pada jam istirahat tampak mereka duduk makan siang dan makan jajanan secara bersama-sama dengan teman sekelasnya di kelas, kantin dan koridor sekolah.

Peneliti memilih penelitian di SDN 02 Cupak tengah di Kecamatan Pauh karena pada sekolah tersebut berdasarkan studi pendahuluan

sebelumnya yang telah disebutkan diatas, menunjukkan bahwa terdapat indikasi kecenderungan perilaku *bullying* fisik, verbal dan sosial yang dilakukan dan dialami oleh anak yang duduk dikelas 4, 5 dan 6. Di sekolah ini juga pernah dilakukan penelitian oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand terkait perilaku agresif yang dilakukan oleh anak kelas 4 dan 5. Seperti yang telah peneliti jelaskan diatas, perilaku agresif merupakan salah satu faktor internal penyebab perilaku *bullying*, hal ini memperkuat bahwa terdapat indikasi kecenderungan perilaku *bullying* di SDN 02 Cupak Tengah, maka atas dasar itu peneliti memilih melakukan penelitian di SDN tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengetahui angka perilaku *bullying* di sekolah dasar, maka pihak sekolah, orangtua dan pemerintah dapat merancang tindakan pencegahan untuk meminimalisir dampak buruk yang diakibatkan oleh perilaku *bullying*, karena dampak dari perilaku *bullying* akan mempengaruhi perkembangan anak saat ini hingga setelah dia dewasa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diasumsikan bahwa kelompok teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* sehingga dirasakan perlu adanya suatu penelitian untuk mengidentifikasi "Hubungan Peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SDN 02 Cupak Tengah di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2019".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui angka perilaku *bullying* dan peran hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SDN 02 Cupak Tengah di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi peran kelompok teman sebaya di SDN 02 Cupak Tengah di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2019.
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada siswa di SDN 02 Cupak Tengah di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2019.
- c. Diketahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SDN 02 Cupak Tengah di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi atau data dalam menyusun program untuk mengatasi perilaku *bullying* pada anak di sekolah.

2. Bagi Institusi pendidikan

Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan atau referensi kepustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, terutama keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian di Bidang Keperawatan dan dapat menambah data kepustakaan Keperawatan serta dapat dijadikan data dasar dalam penelitian lanjutan yang berfokus pada intervensi Keperawatan yang bertujuan untuk meminimalkan *bullying* pada anak.

